



Disusun oleh 3
sinode anggota
MWC yang ada di
Indonesia untuk
AWFS 23 Januari
2022,

atau dapat digunakan
kapan saja sesuai
dengan waktu yang tepat
dengan gereja Anda
Kumpulan bahan ini juga
dapat digunakan saat
Temu Raya, 5-10 Juli
2022.

Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Bahan Pujian Penyembahan

1 Tema dan ayat-ayat Alkitab

a. Tema
Bersama-sama mengikuti Yesus

b. Mengapa tema ini dipilih

Karena tema ini adalah Tema Temu Raya Indonesia 2022, 5-10 Juli 2022

c. Pilihan Ayat-ayat Alkitab

Perjanjian Lama:
Kejadian 12:1-5

Mazmur
104:1-4, 24, 31-33

Injil:
Yohanes 20:19-23

Perjanjian Baru:
1 Korintus 12:3-13

d. Ayat-ayat Alkitab dan Tema

- Panggilan Tuhan kepada Abraham dan Sarah yaitu panggilan untuk menjadi berkat bagi dunia dan panggilan ini dapat diperluas sehingga mencakup semua pengikut Yesus.
- Sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan pengikut Yesus kita harus bersaksi bersama-sama tentang kemuliaan Tuhan.
- Sebagai pengikut Yesus dalam persekutuan di MWC, kita ada bersama dengan saudara dan saudari dalam Kristus sebagai sebuah persekutuan, yaitu persekutuan untuk belajar satu sama lain dan saling mendukung baik di waktu suka maupun duka.

2 Pokok-pokok doa

- Berdoa untuk tiga sinode Anabaptis di Indonesia yaitu GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa – merupakan sinode gereja Anabaptis-Mennonite Global bagian Selatan tertua di dunia), GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) dan JKI (Jemaat Kristen Indonesia). Berdoa untuk keselamatan dan kesaksian gereja-gereja di Indonesia sebagai bagian dari kelompok agama minoritas di negara dimana memiliki jumlah pemeluk Muslim terbesar di dunia.
- Berdoa untuk beragam pertemuan MWC di Indonesia pada Juli 2022 baik utusan dari gereja anggota di Dewan Umum (*General Council*), Komisi-Komisi, Jejaring MWC (misi, pelayanan, perdamaian, pendidikan, kesehatan), dan Temu Raya itu sendiri. Berdoa untuk kesehatan dan keselamatan semua peserta. Berdoa agar Roh Kudus bekerja dalam acara Temu Raya ini sehingga acara ini dapat menyatukan dan menguatkan semua peserta sebagai bagian dari Tubuh Kristus.
- Berdoa untuk dunia yang telah terbelah oleh ketidakadilan yang diakibatkan COVID-19 dalam dua tahun terakhir ini. Berdoa bagi saudara dan saudari yang bergumul dengan kerentanan karena penyakit, kekerasan, bencana dan ketidakadilan. Kiranya kita masing-masing dapat merangkul dan mendukung mereka dengan bekerja sama untuk mengatasi banyaknya masalah sistemik yang timbul.
- Bersyukur atas karunia Roh Kudus yang menyatukan dan memberi kekuatan gereja-gereja anggota MWC di seluruh dunia.

3 Lagu-lagu yang disarankan

Lagu-lagu Indonesia

#15 MWC 1978 Songbook, *Dhuh pangeran* (Wahai Sang Raja) oleh Saptojoadi, penulis lagu Mennonite

#17 MWC 2015 Songbook, *Nyanyikanlah Nyanyian Baru*

2022 MWC Songbook, *S'gala puji syukur*

Beberapa lagu dari Asia, diambil dari MWC 2015 Songbook

#20 *Sari srishti ke malik tumhi ho* (Segala Pujian bagi Tuhan Sang Pencipta)

#22 *Ki Ri Su To No* (Kiranya Damai Kristus Besertamu)

Lagu-lagu lain dari MWC 2015 Songbook

#7 *Som'landela* (Kami akan ikut)

4 Kumpulan bahan Multimedia

Silakan lihat di: mwc-cmm.org/awfs

- Video Ucapan Salam dari jemaat di seluruh dunia
- Video pembacaan Teks Kitab Suci dalam berbagai bahasa
- Video lagu
- Video yang berkaitan dengan Temu Raya dan memperkenalkan Indonesia
- Foto
- Peta interaktif





5

Persembahan

- MWC mengundang seluruh jemaat untuk mengambil bagian dalam persembahan khusus untuk diberikan kepada komunitas gereja Anabaptis global dalam rangka Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia. Salah satu cara untuk memberikan persembahan ini adalah dengan mengajak setiap jemaat untuk memberikan persembahan dalam bentuk uang yang nilainya seharga sekali makan. Persembahan ini akan dipakai untuk mendukung kegiatan MWC, baik kegiatan inti maupun kegiatan komisi-komisi, dan maupun mendukung sumber daya yang diperlukan dalam komunitas iman global MWC. Mempersembahkan nilai nominal yang setara satu kali makan siang adalah cara yang sederhana untuk bersyukur atas berkat Tuhan dan mendukung pelayanan melalui MWC.
- MWC juga mengundang jemaat untuk memberikan sebagian dari persembahan mereka tahun ini untuk mendukung Temu Raya dan pertemuan-pertemuan terkait di Indonesia.



6

**Bahan-bahan
Tambahan**

Dalam paket ini berisi:

- Liturgi
- Konteks sejarah Anabaptis berkaitan dengan AWFS
- Ide-ide khotbah
- Cerita dan aktivitas anak-anak
- Kontribusi budaya dari Indonesia



Sinode GKMI



Sinode JKI

Teks alkitab, doa, lagu-lagu yang disarankan, ide-ide khotbah, dan bahan-bahan lainnya dalam paket ini telah disiapkan oleh anggota MWC dari pengalaman mereka dalam konteks lokal mereka. Isi ajaran yang ada belum tentu mewakili pendapat resmi MWC.

Informasi selanjutnya, silakan kontak

Agus Mayanto, GKMI, Perwakilan Regional MWC untuk Asia Tenggara ✉ agusmayanto@mw-cmm.org

MZ Ichsanudin, GITJ, Komite Eksekutif MWC, Asia ✉ mzichsanudin@yahoo.com

Lydia Adi, JKI, Komisi Iman dan Kehidupan MWC ✉ Lydiaadi@gmail.com



Liturgi

Mennonite di Indonesia

Ada 3 sinode gereja anggota MWC di Indonesia:

- GITJ, Gereja Injili di Tanah Jawa, dirintis pada tahun 1851, didirikan pada tahun 1940.
- GKMI, Gereja Kristen Muria Indonesia, dirintis pada tahun 1920.
- JKI, Jemaat Kristen Indonesia, dirintis pada 1985.

Liturgi Kebaktian/Panggilan Beribadah

Liturgi kebaktian/panggilan beribadah ini sering digunakan di GITJ

(jemaat berdiri)

Pendeta/Pemimpin Ibadah: Pertolongan kita adalah datangnya dari Tuhan, Allah yang menciptakan bumi dan langit, yang tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya, dan tetap setia untuk selama-lamanya.

(Pujian bersama, tetap berdiri)

Pendeta/Pemimpin Ibadah: Kiranya berkat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus turun atas kita semua. Amin

(jemaat duduk)

Doa Ucapan Syukur/Penutup

Doksologi biasanya dinyanyikan sebagai doa ucapan syukur/penutup di kebaktian jemaat GKMI

Kepada Allah bri puji
Semua makhluk di bumi
PadaNya kubri pujian
Bapa, Anak dan Roh Suci
AMIN

Tarian interpretatif yang sering digunakan dalam pujian penyembahan di JKI:

Jemaat JKI yang beribadah di Holy Stadium Semarang mengikutsertakan para penari saat pujian dalam peribadahan. Hal ini menunjukkan seni yang kreatif dan ekspresif dan juga menunjukkan “bahasa” lain untuk menyembah Tuhan. Ekspresi hati dan gerakan melambangkan rasa hormat, pemujaan, sukacita dan ucapan syukur. Penari biasanya menggunakan alat-alat berupa rebana, pita, spanduk dan benda-benda lainnya. Gerakan tarian ini biasanya terstruktur dengan makna tertentu; sudah terpola dengan baik. Para penari mengikuti arahan pemimpin pujian maupun pemusik, mereka bersatu hati untuk memuliakan Tuhan dan mengantar jemaat ke hadirat Tuhan.

Klik mwc-cmm.org/worshipdance untuk menonton video tarian



Para penari mengikuti arahan pemimpin pujian maupun pemusik. Foto: JKI Injil Kerajaan



Konteks sejarah Anabaptis untuk Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia



Sungai Limmat di Swiss tempat para pemula Anabaptis ditenggelamkan sebagai hukuman atas baptisan ulang yang mereka lakukan karena mereka dianggap sebagai pemberontak. Foto: Henk Stenvers

Anabaptisme adalah sebuah gerakan Kristen yang bila ditelusuri merupakan asal mula Gerakan Reformasi Radikal. Tanggal yang paling banyak disetujui sebagai tonggak awal gerakan Anabaptis adalah 21 Januari 1525, yaitu ketika Conrad Grebel membaptis George Blaurock di rumah Felix Manz di Zurich, Swiss. Segera setelah itu, George Blaurock membaptis beberapa orang lain atas pengakuan iman mereka. Pembaptisan ini dikenal sebagai “re-baptisme (pembaptisan ulang)” pertama dan yang hal inilah juga dipakai untuk menamai gerakan tersebut.

Selama tahun 1500-an, Anabaptisme berkembang dalam beberapa kelompok di Eropa, termasuk Mennonites (diambil dari nama tokoh gerakan ini di Belanda, Menno Simons) dan menyebar di beberapa tempat. Anggota gerakan ini terus bergerak dan bertambah jumlahnya di seluruh dunia pada abad-abad berikutnya.

Konferensi Dunia Mennonite dibentuk pada tahun 1925 sebagai upaya untuk menyatukan banyaknya gereja-gereja beraliran Anabaptis. Saat ini MWC beranggotakan gereja-gereja yang tersebar di 58 negara, masing-masing dengan latar belakang beragam tentang bagaimana mereka memulai dan menjadi bagian dari persekutuan Anabaptis. Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia (*Anabaptist World*

Fellowship Sunday-AWFS) adalah acara tahunan untuk gereja-gereja anggota MWC di seluruh dunia untuk beribadah bersama dengan penuh semangat kebersamaan dengan menggunakan sumber ibadah yang sama, sehingga kita semua mengetahui bahwa kita saling memiliki dalam ikatan keluarga iman global ini.

Bagaimana Mennonite lahir dan berkembang

Gerakan Anabaptis dimulai sebagai bagian dari gerakan pembaruan dalam Gereja Katolik di Eropa pada awal abad ke-16. Beberapa inspirasi gerakan Anabaptis ini berasal dari tradisi Katolik yaitu menitik beratkan pada kedisiplinan dan kehidupan komunitas yang kuat dimana hal ini dapat ditemukan dalam monastisisme, sebagai contoh, perhatian kepada Roh Kudus dapat ditemukan dalam mistisisme Katolik, atau penekanan untuk mengikuti Yesus dalam kehidupan sehari-hari seperti yang ditulis oleh Thomas á Kempis dalam bukunya, *The Imitation of Christ*. Anabaptisme juga berhutang budi kepada Martin Luther dan gerakan Reformasi mula-mula lainnya, khususnya penekanan Luther pada otoritas Kitab Suci dan pada kebebasan hati nurani Kristen (*the freedom of the Christian conscience*). Gerakan Anabaptis ini juga sangat besar dipengaruhi oleh gejolak sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa itu yang mencapai puncaknya dalam Perang Tani (*Peasant War*) tahun 1524-1525.

Kaum Anabaptis sendiri, sebagai mana adanya, mengatakan bahwa mereka hanya mencoba untuk menjadi pengikut setia ajaran Yesus dan mengikuti teladan yang telah ditunjukkan oleh jemaat mula-mula.

Meskipun banyak pendapat tentang tanggal yang tepat kapan gerakan Anabaptis ini lahir, tetapi gerakan Anabaptis “secara resmi” dimulai pada 21 Januari 1525 ketika sekelompok kecil pembaru Kristen berkumpul dalam sebuah kebaktian rahasia di sebuah rumah di Zurich, Swiss. Kelompok ini kecewa karena pemimpin mereka, Ulrich Zwingli, enggan untuk memberlakukan perubahan pada ritual Katolik yang sudah mereka setujui sebelumnya



untuk dirubah sesuai tuntutan Kitab Suci, terutama mengenai Misa dan praktik baptisan bayi. Dalam pemahaman mereka dari bacaan dalam Kitab Suci, baptisan Kristen yang sejati adalah diasumsikan sebagai komitmen sadar untuk mengikuti Yesus dimana hal ini tidak dapat dilakukan oleh seorang bayi. Maka, pada tanggal 21 Januari 1525, kelompok kecil ini sepakat untuk saling membaptis sebagai orang dewasa. Meskipun perlu beberapa waktu sebelum makna baptisan benar-benar menjadi fokus, jemaat Anabaptis mula-mula memahami tindakan baptisan dewasa ini melambangkan kehadiran Roh Kudus dalam bingkai karunia anugerah Allah, yaitu sebuah komitmen untuk kehidupan pemuridan setiap hari, dan keanggotaan dalam sebuah komunitas umat Tuhan yang baru.

Anggota gerakan ini umumnya menyebut diri mereka sebagai “Persaudaraan/ Brethren” (*Brüder*)—atau kemudian dengan istilah yang lebih deskriptif “Berpikiran akan Baptisan/ Baptism-minded” (*Taufgesinnten*). Sedangkan kelompok lain yang berseberangan, menyebut dan melabeli anggota gerakan ini sebagai kaum Anabaptis (= pembaptis ulang), hal ini terjadi karena “pembaptisan ulang” adalah pelanggaran pidana dalam aturan di Kekaisaran Suci Romawi waktu itu, sehingga yang melanggar dapat dihukum mati. Pada awalnya, kelompok gerakan ini menolak istilah “Anabaptis” karena dalam pikiran mereka mereka tidak membaptis ulang, melainkan membaptis dengan benar untuk pertama kalinya. Namun seiring waktu, nama julukan itu tetap ada. Saat ini, Anabaptist yang adalah istilah dalam bahasa Inggris telah diterima untuk semua kelompok Reformasi yang mempraktekkan baptisan orang percaya (bukan bayi), dan menurunkan berbagai denominasi yang kita kenal saat ini seperti Amish, Mennonites, dan Hutterites.

Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan ini mulai muncul dengan kentara. Identitasnya ditempa, setidaknya sebagian, dari kebutuhan untuk menjawab beberapa tantangan mendasar. Pertama, dalam menanggapi tuduhan bid'ah oleh otoritas agama dan politik pada paruh pertama abad ke-16, Anabaptis dengan cepat mendefinisikan diri mereka sebagai orang Kristen yang setia dan percaya Alkitab. Kedua, suara-suara militan yang

cukup besar dalam kelompok Anabaptis ini yang ingin memperjelas identitas mereka dengan cara siap untuk melakukan perubahan tatanan sosial dan agama, yaitu dengan merubah praktek kekerasan menjadi orang-orang Kristen yang cinta damai, taat hukum, dan pantang melawan dengan kekerasan, dan senjata satu-satunya yang boleh digunakan adalah cinta. Dan akhirnya, kaum Anabaptis terpaksa harus mempertahankan diri dari tekanan yang datang dari masyarakat luas dan gereja saat itu, yaitu untuk menghindari perdebatan theologis dengan para pembangkang keagamaan yang menyukai pengalaman keagamaan secara internal dan juga menghindari agar tidak terdeteksi oleh pihak berwenang.

Terlepas dari keragaman teologi dan praktik yang ditunjukkan oleh generasi pertama Anabaptis, setidaknya ada tiga kelompok yang berkaitan satu dengan yang lain yang muncul pada tahun 1540-an, yaitu Persaudaraan Swiss (*the Swiss Brethren*) di wilayah yang berbahasa Jerman; orang-orang Hutter di Moravia; dan Mennonites yang ada di Belanda dan Jerman Utara yang diorganisir oleh orang-orang yang dekat dengan kepemimpinan Menno Simons. Meskipun kelompok-kelompok ini berbeda dalam beberapa hal-hal yang cukup penting, tetapi mereka tetap saling mengakui sebagai anggota dari tradisi agama yang sama, sehingga walaupun ada perselisihan antar mereka, hal itu sering kali hanya berkaitan dengan perselisihan antar keluarga.



Dikutip dari **Stories: How Mennonites Came to Be**, oleh John D. Roth, Herald Press, 2006. Diadaptasi dan ditulis ulang dengan izin.



Klik untuk melihat video baptisan
mwc-cmm.org/baptismwebinar



Khotbah

Panggilan untuk Orang Kristen

Di tengah maraknya ujaran kebencian dan intoleransi di sekitar kami, sebagai komunitas Kristen yang ditempatkan di Indonesia, kami memiliki panggilan yang tidak mudah. Banyak upaya yang dilakukan oleh kelompok orang dalam agama tertentu yang ingin menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia negara yang berideologi agama. Gerakan ini semakin kuat selama 10 tahun terakhir dengan munculnya politik identitas dalam pemilihan umum, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Namun, Tuhan pasti memiliki kehendak yang indah dengan menempatkan kami di Indonesia ini, di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (sekitar 229 juta Muslim yaitu sekitar 84% dari keseluruhan populasi di Indonesia sekitar 271 juta orang). Ini adalah panggilan kami untuk menyinarkan cahaya kasih Tuhan di tengah-tengah bangsa kami.

Bagaimana kami memenuhi panggilan kami untuk hidup bersama-sama dengan saudara dan saudari Muslim kami? Perikop dalam kitab Kejadian 12:1-5 mengajarkan kepada kami beberapa hal yang penting, dimana bila kami menjalankannya dengan sungguh-sungguh, akan mendorong kami untuk bertekun dalam panggilan kami meskipun ada banyak tantangan.

1. Tuhan yang memanggil kita adalah Tuhan yang Immanuel

Saudari dan saudara, teks bacaan kita ini, memberi gambaran kepada kita tentang panggilan Abram untuk meninggalkan komunitas asalnya, keluarganya dan negaranya. Panggilan ini menuntut pengorbanan yang sangat besar.

Abram harus meninggalkan zona nyamannya yaitu kehidupan mapan keluarganya sebagai pembuat patung. Banyak ahli tafsir Alkitab mengemukakan bahwa keluarga Abram memiliki usaha yang sukses sebagai pembuat

patung berhala. Kita semua mengerti bahwa meninggalkan suatu tempat dan pergi ke tempat yang jauh untuk memulai hidup baru bukanlah hal yang mudah. Disinilah kita belajar arti mentaati perintah Tuhan.



**Jemaat GITJ beribadah di luar gedung gereja
Foto: Sinode GITJ**

Abram harus meninggalkan keluarga besarnya. Konsekuensi dari perintah Tuhan Allah ini adalah tercabutnya Abram dari akar budaya dan komunitas asalnya. Meninggalkan teman, keluarga, dan kenangan masa lalunya membutuhkan sebuah pengorbanan yang sangat besar. Inilah yang dimaksud dengan ketaatan akan suatu perintah.

Akankah tempat barunya nanti akan membuat kehidupan menjadi lebih baik? Apakah mungkin menemukan komunitas yang sebaik seperti sebelumnya? Bisakah seseorang mulai membangun usaha di tempat barunya? Tentu saja, pertanyaan seperti itu muncul di benak Abram. Namun kita melihat bagaimana Abram benar-benar percaya penuh pada panggilan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan terus menyertainya.



Kita juga diundang untuk percaya bahwa Tuhan yang telah memanggil Abram adalah Tuhan yang sama yang memanggil kita untuk hidup bagi kehendak dan kemuliaanNya di manapun kita ditempatkan. Tuhan ingin kita menjadi duta utusanNya, yaitu mengabarkan kebenaranNya, dan memberitakan tentang kasih kebaikan Tuhan kepada semua orang di sekitar kita. Seperti Abram, kita tahu bahwa panggilan Tuhan ini tidak selalu mudah untuk dijalani, bahkan sering membutuhkan perjuangan yang berat. Tetapi kita percaya bahwa Tuhan menyertai Abram sepanjang perjalanan hidupnya, maka Tuhan yang sama juga akan menyertai kita sepanjang hidup kita. Tuhan adalah Imanuel, Tuhan yang selalu beserta kita.

juga bertanggung jawab atas kehidupan dan keselamatan seluruh keluarga besar Abram. Perhatikan bagaimana Tuhan tetap menyertai Abram ketika Abram masih tinggal di Negeb, dimana di daerah tersebut terjadi bencana kelaparan (Kejadian 12:10-20), kemudian Abram melarikan diri ke Mesir, dan selama pengasingan di Mesir, Tuhan memberkati keluarga Abram. Perhatikan juga bagaimana Allah menyelamatkan keluarga Abram dari tawanan raja-raja (Kejadian 14:1-16). Perhatikan juga bagaimana Tuhan menyelamatkan Lot dari hukuman Sodom dan Gomorra (Kejadian 19:1-29). Perhatikan juga bagaimana istri Abram, Hagar (Kejadian 16:1-14) dan putra mereka Ismael diselamatkan dan dilindungi selama di padang gurun (Kejadian 21:14-20).



Acara bersih-bersih oleh anggota jemaat gereja. Jemaat GITJ sering melakukan kegiatan seperti ini pada hari-hari menjelang Paskah. Foto: Sinode GITJ

Saudara-saudara, kita sadar bahwa menjawab panggilan Tuhan dalam hidup kita tidak serta merta menghilangkan masalah dalam hidup kita. Sebaliknya, ketika kita berusaha dengan sepenuh hati untuk melakukan panggilan Tuhan dalam hidup kita, masalah akan datang dan pergi dalam hidup kita. Saat ini kita belajar dari perjalanan hidup Abram bahwa ketika dia mencoba untuk mematuhi perintah Tuhan dengan sepenuh hati, Tuhan bertanggung jawab untuk melakukan bagianNya. Tuhan akan menopang, membantu, menyertai dan memberkati Abram.

2. Tuhan yang memanggil kita adalah Tuhan yang Bertanggung Jawab

Seorang teman pernah mengatakan kepada saya bahwa segala sesuatu diuji kebenarannya seiring berjalannya waktu. Setelah saya mempelajari kisah hidup Abram, saya semakin mengerti arti dari kalimat teman saya ini. Kita menemukan bukti bahwa Tuhan yang memanggil Abram adalah Tuhan yang tetap konsisten dengan apa yang Tuhan janjikan.

Tuhan tidak hanya menyertai perjalanan kehidupan keluarga Abram, tetapi Tuhan

Demikian juga bagi kita yang hidup di tengah bangsa yang mayoritas tidak mengenal Tuhan yang benar, sering kita orang Kristen hidup dengan penuh intimidasi. Kita mengalami masalah seperti rumitnya perizinan pembangunan tempat ibadah, atau bahkan tempat ibadah yang sudah puluhan tahun digunakan kemudian ditutup dengan alasan yang dibuat-buat. Kita mendengar cerita sedih lainnya di mana orang Kristen karena iman dan ketaatannya tidak memperoleh promosi jabatan karena tidak ingin terlibat dalam ketidakjujuran, korupsi dan kompromi dosa lainnya. Tetapi kita percaya bahwa kuasa Tuhan tidak akan terhalang untuk dapat bekerja bagi orang yang percaya kepadaNya. Orang mungkin mencoba



untuk menghentikan berkat datang kepada kita, tetapi Tuhan Yesus akan mengirimkan berkat itu dengan cara lain yang tidak pernah kita pikirkan. Tuhan yang memanggil kita untuk hidup bagiNya, Tuhan juga pasti akan bertanggung jawab untuk memelihara hidup kita atas konsekuensi keputusan yang kita ambil untuk mengikutinya.

3. Tuhan yang memanggil kita meminta ketaatan kita

Saudara-saudara, kita semua memahami bahwa sejak semula ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan ingin menjadikan manusia sebagai objek kasihNya. Kita menemukan kisah-kisah indah dan romantis sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, tentang hubungan erat antara manusia dengan Tuhan. Tuhan ingin hubungan yang rusak itu diperbaiki kembali dan citra diri yang rusak dipulihkan. Tuhan ingin dipatuhi.

Kisah Abram yang mentaati perintah Allah menjadikan teladan untuk kita ikuti saat ini. Sama seperti kita dihadapkan pada tantangan dan godaan, Abram pada zamannya juga menghadapi banyak tantangan dan godaan. Salah satu tantangan yang menggoyahkan iman Abram adalah saat dia dan istrinya (Sara) belum mendapatkan anak yang dijanjikan Tuhan (Kejadian 18:11). Bahkan ketika Tuhan mengulangi janji-Nya (Kejadian 17:17), Abram sempat ragu akan janji itu, tetapi Abram memilih untuk tetap percaya kepada Tuhan dan taat dengan sepenuh hati, sampai Tuhan akhirnya memberikan Ishak. Namun tantangan ketaatan

Abram belum berakhir, karena Tuhan menguji ketaatan Abram kembali dengan memintanya untuk mengorbankan Ishak di Gunung Moria (Kejadian 22:1-12). Sekali lagi, kita diperlihatkan ketaatan Abram yang mutlak dan tanpa syarat terhadap panggilan Tuhan Allah.

Saudara-saudara, saya percaya bahwa Tuhan tidak pernah salah memanggil kita atau menempatkan kita di negeri yang mayoritas penduduknya tidak mengenal siapa Tuhan Yesus Kristus, di mana kita pengikut Yesus sering menjadi sasaran ejekan dan intimidasi. Disinilah ketaatan kita sedang diuji. Kita punya pilihan: menyerah pada tantangan dan pertentangan, atau menaati Tuhan tanpa mempedulikan harga yang harus dibayar.

Tempat dimana Tuhan menempatkan kita, membutuhkan kesaksian kita sebagai anak-anak Tuhan dengan berani hidup taat kepada kebenaran yang Tuhan berikan, ditandai dengan melakukan kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Kita dipanggil untuk menjadi agen perdamaian yang penuh cinta kasih dalam komunitas sekitar kita. Menaati Tuhan bukan berarti tidak ada tantangan, tapi menaati Tuhan pasti memberikan berkatNya kepada kita.

—*Natanael Sukamto, pendeta di GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa) Sembaturagung, Pati, Jawa Tengah, Indonesia.*

Kasih dari Tuhan Yesus

Setiap orang tentu pernah melewati masa-masa sulit dalam hidupnya, baik waktu duka, kesulitan ekonomis, maupun permasalahan kesehatan. Pandemi COVID-19 telah mengguncang seluruh bagian dunia ini dengan sangat luar biasa, termasuk Indonesia. Kondisi ekonomi menjadi terpuruk, kesehatan masyarakat semakin terancam, interaksi antar sosial menjadi

terbatas, dan banyaknya nyawa yang hilang sulit untuk dihitung dengan angka. Kita telah melihat bagaimana berbagai usaha bisnis bangkrut, rumah sakit mulai kewalahan dengan menumpuknya daftar pasien, bertambahnya tingkat pengangguran, dan banyak dampak buruk lainnya. Tetapi secara psikologis, hal yang sungguh menyiksa adalah bagaimana COVID-19



ini mengancam kita di manapun dan kapanpun, dan juga kenyataan bahwa kita tidak tahu kapan pandemic ini akan berakhir. Kecemasan dan kegelisahan akan hilangnya rasa aman itu telah meniadakan ketenangan dalam diri kita. Kita memerlukan sesuatu untuk mempertahankan kehidupan kita dalam keadaan baik dan bahkan lebih baik lagi.

Saudara saudari, bacaan kita dalam Yohanes 20 hari ini menggambarkan bagaimana para murid pun telah mengalami berbagai 'kejutan' dalam hidupnya. Di sini mereka mengalami dua rintangan besar. Mereka kehilangan Yesus sebagai pemimpin dan guru mereka. Yesus yang sama, yang mereka andalkan, telah mati di atas kayu salib layaknya seorang penjahat.

Di samping itu, para murid sedang berada di bawah tekanan dan ancaman politik. Mereka dipenuhi dengan ketakutan bahwa keberadaan mereka akan ditemukan oleh para pemimpin Yahudi yang telah menangkap dan membunuh Yesus. Atas alasan keadaan inilah mereka mengadakan berbagai pertemuan dalam ruangan tertutup. Tetapi di tengah ketakutan dan kecemasan mereka yang luar biasa, terdapat beberapa pesan penting dan berharga dari bacaan ini untuk kita hari ini.

1. Yesus menginginkan damai ada pada kita

Tuhan Yesus mengerti bahwa kebutuhan utama kita, manusia, adalah rasa tenang dan aman, meskipun di tengah dunia yang sangat sulit untuk kita mencari damai yang sejati. Kita seringkali mendapatkan ketenangan yang keliru yang diberikan oleh dunia ini, yang mengatakan bahwa kecantikan dan ketampanan, kekayaan, popularitas, dan harta akan membawa kedamaian dalam diri kita. Namun, kenyataan yang ada memberikan bukti yang berbeda. Kita sering melihat banyak kaum selebriti, tokoh masyarakat, politisi, pengusaha, dan mereka yang hidup berdasarkan standar dunia, yang banyak dari mereka terikat dalam kecanduan akan berbagai hal, seperti obat tidur, obat penenang obat bius, dan alkohol.

Nampaknya, manusia yang dipenuhi dengan kekayaan, ketenaran, dan pencapaian luar biasa belum tentu bahagia. Beberapa dari mereka bahkan telah mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat tragis. Alasan utamanya adalah ketidakadaannya damai sejati dalam diri mereka.

Sumber dari ketenangan dan damai sejati bukanlah dari dunia ini karena dunia ini telah dikutuk (Kejadian 3:17) dan pengejaran akan dunia ini akan mengarahkan kita kepada ketiadaan. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa dunia dan semua yang ada di dalamnya menuju ke kebinasaan. Damai sejati hadir ketika manusia mengalami perjumpaan dengan Allah yang sejati, dan dosa-dosa diampuni.



Acara syukuran/unduh-unduh di GIJT Banyutowo, Jawa Tengah, Indonesia. Foto: Sinode GITJ

Sebab Yesus mengetahui kebutuhan manusia, kalimat pertama yang diberikan kepada para murid yang ketakutan itu adalah "Damai besertamu" (vs 21). Saudara saudari, Yesus rindu damai sejati Allah menyertai dan melindungi hati dan pikiran kita, terlebih di tengah kekacauan dunia ini. Karena hanya damai yang asalnya bukan dari bumi inilah yang akan selalu tinggal dalam hati kita. Damai Allah tidak dapat diambil ataupun dipengaruhi oleh siapapun dan keadaan apapun. Sebab hanya Yesuslah yang dapat memberikan damai sejati itu. Hanya Tuhan Yesus-lah yang dapat menenangkan jiwa kita di tengah semua badai dan kekacauan dalam hidup kita.



Apakah anda bersedia menerima damai yang dari pada Yesus ini?

2. Yesus menganugerahkan Roh Kudus bagi kita

Pesan lain yang memberikan sukacita bagi kita adalah bagaimana Yesus menganugerahkan RohNya bagi para muridNya. Hal ini dapat kita baca dalam Yohanes 20:22, tentang bagaimana Yesus bertemu dengan para muridNya dan memberikan mereka Roh Kudus. Inilah juga pemenuhan yang telah Ia janjikan dalam Yohanes 14:16-17, 16:7-14, yaitu janji mengenai Roh Allah yang menyediakan penghiburan, yang menguatkan dan yang memberdayakan para muridNya.

Sebelum para murid menerima Roh Kudus, mereka dipenuhi oleh ketakutan, kecemasan, dan keputusasaan. Alkitab mencatat bagaimana mereka terpancarkan ketika Yesus ditahan, dan banyak dari mereka menyerah dan kembali kepada pekerjaan dan hidup lama mereka.

Mengapa para murid mudah putus asa? Jawabannya adalah karena para murid ini belum menerima Roh Kudus. Karena alasan inilah mengapa ketika Yesus menemui mereka, Ia memberikan RohNya untuk memperkuat dan menopang mereka.

Bagi saudara saudari kita yang bekerja sebagai pekerja kesehatan, beberapa tahun ini sungguh sulit, terkait secara langsung dengan COVID-19. Bahkan negara-negara maju dengan pelayanan kesehatan dan fasilitas yang berkualitas juga kewalahan dengan semua tantangan ini. Kita telah mendengar kesaksian dari banyak anak Allah yang hampir putus asa dalam menghadapi kesulitan ini, tetapi ketika mereka berpaling ke hadapan Allah, Roh Kudus dari Allah Bapa sungguh memberikan kekuatan dan penghiburan. (Yesaya 40:31).

Kita sering mengalami banyak sekali kesulitan dalam hidup kita, seperti penyakit yang tak kunjung sembuh, sulitnya memperoleh pekerjaan, kehilangan orang kesayangan, dan masih banyak lainnya. Terdapat banyak hal yang

mungkin membuat kita menjadi putus asa tetapi ketahuilah bahwa dengan meminta kepada Allah, kita akan mendapatkan kekuatan baru yang datang dari Roh Allah. Roh Allah tidak hanya menyertai kita tetapi juga memungkinkan kita untuk terus berjalan dan bahkan berlari untuk memenuhi panggilan Allah bagi hidup kita.

Apakah anda bersedia menerima Roh Kudus?

3. Yesus menginginkan kita untuk menjadi saksiNya

Pesan berikutnya dari Tuhan Yesus bagi para muridNya adalah perintah kepada mereka untuk menjadi pembawa berita tentangNya bagi dunia ini. Para murid melakukannya dengan cara menghidupi kesaksian ini dalam hidup mereka, yaitu melakukan teladan bagaimana Yesus menjalani hidup, melayani banyak orang, dan memberitakan kabar baik. Para murid ini adalah saksi bagaimana Yesus mati di kayu salib sebagai penebus dosa umat manusia, Merekalah yang pertama kali menyaksikan kebangkitan Yesus dari kematian. Merekalah yang menghidupi kesaksian dari semua peristiwa yang Allah nyatakan, dan mereka diberikan perintah untuk membagikan pengalaman-pengalaman ini kepada seluruh dunia.

Saudara saudari terkasih, mandat untuk menjadi saksi Allah tidak hanya ditujukan untuk para murid pada waktu itu saja, tetapi juga untuk setiap kita saat ini. Kita memiliki tanggung jawab untuk mengabarkan apa yang telah Yesus perbuat dari 2000 tahun yang lalu di saat ini.

Apakah kita dapat meminta Roh Kudus? Jawabannya tentu iya, karena Roh Kudus pun juga diberikan kepada kita.

Bila ada pertanyaan, 'akankah ada orang yang percaya dengan akan kesaksian saya?' Roh Kudus-lah yang akan bekerja atas pesan-pesan tersebut bagi para pendengarnya. Hal yang terpenting bagi kita hanyalah untuk melakukan menyaksikan kabar baik itu. Ingatlah, saudara saudariku, tugas kesaksian ini bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah perintah.



Setidaknya dua cara bagaimana kita dapat menjadi saksi Allah.

Pertama, kita dapat bersaksi **secara lisan**.

Ini berarti bahwa kita mengabarkan kepada sesama kita bahwa Allah mengasihi kemanusiaan, meskipun manusia memilih untuk hidup dalam dosa. Kasih Allah terhadap manusia berarti bahwa Ia telah datang ke dunia, menjadi sama dengan manusia dalam wujud Yesus Kristus, untuk menyediakan jalan bagi pengampunan dosa melalui kematian Yesus di kayu salib. Maka siapapun yang bertobat akan diampuni dosanya dan dijadikan anak Allah. Ini adalah pesan yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Kedua, kita dapat menjadi saksiNya melalui **pola dan gaya hidup kita**. Ini berarti bahwa

perilaku kita secara menyeluruh, mencerminkan kebenaran Allah dalam kehidupan kita saat kita hidup berinteraksi dengan orang di sekitar kita. Inilah yang disebut dengan Injil yang hidup, yaitu berarti hidup kita sungguh merefleksikan kehidupan Tuhan Yesus Kristus.

Mari kita meminta kekuatan Roh Kudus untuk menggerakkan kita untuk dapat bersaksi dengan sungguh-sungguh, supaya orang-orang berpaling kepada kebenaran dari Injil ini. Kiranya Roh Allah memampukan kita untuk bersaksi atas kemuliaan Allah. Immanuel.

— *Natanael Sukanto, pendeta di GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa) Sembaturagung, Pati, Jawa Tengah, Indonesia.*

Khotbah: Kemuliaan Tuhan Dinyatakan

Bagaimana Tuhan menyatakan kemuliaanNya kepada umat manusia?

1. Melalui alam semesta.

Bersama dengan pemazmur, orang-orang yang percaya Yesus itu mengaku dengan hati yang dipenuhi kekaguman bahwa: “Langit menceritakan kemuliaan Allah; dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya.” (Mazmur 19:1). Orang-orang yang percaya Yesus juga meninggikan kebesaran Allah: “TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar” (Mazmur 104:1b).

Dalam Mazmur 104, pemazmur mengungkapkan kekagumannya kepada Tuhan yaitu suatu kekaguman akan keagungan Ilahi yang terpancar melalui seluruh proses yang ada di alam semesta, meskipun penyair kuno seperti pemazmur ini mengungkapkannya dalam bahasa mitologi dan kosmologi. Bagi pemazmur, keragaman makhluk yang memenuhi bumi menunjukkan hikmat Tuhan. Kekagumannya akan kemuliaan Tuhan membuatnya ingin bersukacita di dalam Tuhan (ay. 34). Pemazmur

bahkan ingin Tuhan bersukacita atas semua hasil pekerjaannya (ay. 31). Ketika kemuliaan Ilahi, yaitu keagungan dan hikmat Tuhan, menyelimuti hati orang percaya, maka mereka akan bersukacita di dalam Tuhan. Selanjutnya, orang percaya ingin bersatu dengan sukacita Tuhan atas semua karya ilahi yang menyatakan kemuliaan Tuhan.

Jadi, bagi seorang yang percaya Yesus, alam semesta adalah *theatrum gloriae dei*, panggung di mana kemuliaan Allah ditunjukkan, seperti yang dikatakan oleh John Calvin, seorang teolog Reformed awal.

2. Melalui Yesus Kristus.

Orang-orang yang percaya Yesus mengerti bahwa Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi manusia. Melalui FirmanNya, Allah menciptakan segala sesuatu (Yohanes 1:3); langit dan bumi dan segala isinya (Kejadian 1:1-2.4a). Kemudian Firman itu menjelma menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Dia yang adalah “pada mulanya” (Yohanes 1.1) dan “pada



mulanya adalah bersama-sama dengan Allah” (Yohanes 1:2), ada di dalam persekutuan yang paling dekat dengan Allah (Yohanes 1.18). Yesus telah datang ke dunia sebagai manusia untuk memperkenalkan Allah (Yohanes 1:18) kepada umat manusia, yaitu untuk mengungkapkan hati Tuhan kepada manusia.

Seluruh kehidupan Yesus menyatakan bahwa Tuhan bersedia menjadi Bapa/Ibu/Orangtua bagi manusia. Dengan kerelaanNya menjadi Bapa/Ibu, Tuhan menyatakan kasih karunia dan kebenaranNya dalam kehidupan Yesus kepada umat manusia yaitu menerima manusia sebagai anak-anakNya. Barang siapa percaya kepada Yesus Kristus maka mereka akan menjadi anak Allah. Barang siapa percaya dalam nama Yesus, pastilah Tuhan akan menjadi Bapa/Ibu mereka. Kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus, adalah kemuliaan yang mengundang setiap orang untuk mengalami kasih karunia Allah dan kebenaranNya, yaitu Allah yang sepenuhnya dapat dipercaya.

3. Melalui gereja.

Berangkat dari kemenangan Kristus (melalui kematian dan kebangkitan-Nya) atas segala kuasa dan kerajaan yang ada, gereja melambangkan keberadaan Yesus Kristus di dunia saat ini. Kristus, yang “naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa” untuk memerintah sebagai Mesias, tidak lagi hadir secara fisik di dunia. Menurut rencana Allah, Yesus hadir di dunia melalui gereja, yaitu “tubuh-Nya” (Efesus 1:23), yang artinya representasi Kristus atau tanda kehadiran Kristus dalam dunia.

Melalui gereja, Kristus terus “memberitakan damai” (Efesus 2:17; Efesus 6:15). Melalui gereja, Kristus jugaewartakan kemenangan atas kuasa dunia (Efesus 3:10), kemenangan atas suatu perangkat yang membuat manusia saling mengeksploitasi, menindas dan meminggirkan, bahkan menjarah dan merusak alam!

Secara sosiologis, gereja yang disebut Tubuh Kristus adalah suatu komunitas. Gereja adalah

komunitas yang terdiri dari orang-orang yang melalui iman (dan baptisan orang percaya) telah menyerahkan hidup (dan kematian) mereka kepada Yesus Kristus. Sungguh luar biasa bahwa Kristus menghadirkan diri-Nya di dunia melalui konteks “sosiologis.” Bagaimana bisa konteks “sosiologis” mewakili keberadaan Kristus di dunia, dan menjadikan hal itu sebagai tanda kehadiranNya yang menyapa dunia dengan damai, dan menyatakan kemenangannya atas kekuatan? Jawabannya adalah melalui pekerjaan Roh Kudus.



Sebuah persekutuan kelompok kecil jemaat GKMI di sebuah rumah. Foto: Daniel K Trihandoyo

Yesus Kristus, Sang Mesias, telah mencurahkan Roh-Nya untuk memberi kuasa kepada gereja. Pertama-tama, dalam persekutuan dengan Kristus, setiap orang percaya atau pengikut Kristus dipersatukan satu sama lain. Kesatuan persekutuan ini memiliki wujud yang konkrit dalam bentuk sebuah komunitas. Inilah gereja yang sesungguhnya. Sehingga Roh Kudus yang hidup dalam setiap pengikut Kristus dan hadir di dalam gereja adalah:

- membentuk karakter Kristus dalam setiap orang percaya kepadaNya (Galatia 5:22-23a)
- memberikan karunia rohani untuk saling melayani dan membangun (1 Korintus 12:3-13); dan



- o memberikan kasih, kebijaksanaan, dan keberanian untuk memberitakan Injil perdamaian dan untuk hidup secara utuh sebagai orang yang telah dimerdekakan Kristus dari kuasa yang mengeksploitasi, menindas, dan meminggirkan (Efesus 3:10; 6:15; 2 Timotius 1:7).

Sangat jelas bahwa Roh Kudus memberi kemampuan gereja untuk benar-benar mewakili Kristus di dunia ini dan menjadi tanda kehadiran Kristus yang menyapa dunia dalam damai, dan mengabarkan kemenangan Kristus atas segala kuasa yang ada. Yesus sendiri pernah menyebut para murid-muridNya dengan sebutan “terang dunia”, dan “kota di atas bukit”, dan “pelita di atas kaki dian” (Matius 5:14-15). Melalui karya-karya indah yang dikerjakan oleh orang-orang percaya Yesus secara bersama di gereja, maka banyak orang akan memuliakan Allah, Bapa mereka.

Beginilah cara kita memahami “semua pekerjaan yang indah” ini: yaitu dengan dimampukan oleh Roh Kudus, gereja mewartakan Injil perdamaian dan orang-orang hidup secara utuh, telah dimerdekakan oleh Kristus dari semua kuasa yang mengeksploitasi, menindas, dan meminggirkan. Dengan cara inilah kemuliaan Tuhan dinyatakan.

Demikian juga kita percaya bahwa di dalam Kristus tujuan panggilan Allah kepada Abraham telah terpenuhi. Dalam kisah tentang Abraham (Kejadian 12-25), kita menemukan bahwa Allah menjanjikan tiga hal kepadanya: keturunan, tanah dan persekutuan. Ketiganya melayani satu tujuan yaitu bahwa Abraham dan keturunannya akan menjadi berkat bagi semua orang di bumi. Kita juga menemukan ketiga janji dan tujuan yang sama dalam kisah tentang Ishak (Kejadian 26-27) dan kisah tentang Yakub (Kejadian 28-35).

Rasul Paulus menyatakan bahwa di dalam Kristus benih Abraham mencapai pemenuhannya, dan berkat Abraham mencapai bangsa-bangsa lain (Galatia 3:14,16). Di seluruh

dunia kita berbagi dalam berkat yang sama itu, yaitu menjadi anak-anak Abraham dan anak-anak Allah “melalui iman di dalam Kristus Yesus.” Implikasinya sangat penting. Seperti yang kita baca dalam Galatia 3:26-28, di gereja tidak ada lagi rasisme (“tidak ada orang Yahudi atau Yunani”), tidak ada perbedaan kelas (“tidak ada budak atau merdeka”) dan tidak ada seksisme (tidak ada laki-laki atau perempuan”). Semuanya telah dipersatukan dengan atau di dalam Kristus oleh Roh Kudus melalui baptisan. Semuanya adalah anak-anak Abraham dan anak-anak Allah.

Bersama-sama, kita adalah saudara dan saudari sederajat yang dipanggil untuk saling mengasihi dan melayani, dan untuk membangun gereja. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita bekerja sama untuk mewujudkan hal ini sehingga benar-benar tidak ada rasisme, perbedaan kelas, atau seksisme di dalam gereja. Ini adalah contoh hidup yang utuh yaitu sebagai orang yang telah dibebaskan oleh Kristus dari kuasa yang mengeksploitasi, menindas dan meminggirkan. Ini adalah kesaksian dari “komunitas orang merdeka” yang lahir dari kemenangan Kristus atas segala kuasa yang ada. Karena hal inilah membuat pemberitaan Injil damai sejahtera menjadi bermakna dan berdampak pada dunia, karena memiliki bobot isi “perkataan dan perbuatan.”

Kebenaran tentang gereja yang merupakan inti dari praktik yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya Yesus bersama-sama adalah kebenaran tentang pernyataan kemuliaan Tuhan. Bahwa Tuhan menyatakan kemuliaanNya kepada umat manusia melalui alam semesta, dan melalui Yesus Kristus, dan melalui gereja, yang merupakan komunitas pengikut Yesus, yaitu kita – kita yang mengikuti Yesus bersama-sama!

— *Rudolfus Antonius (Pdt. Rudyanto) adalah gembala sidang GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) di Yogyakarta.*



Bersama Yesus Melalui Badai

Sudah dua tahun ini, dimanapun kita berada di dunia, harus menghadapi masa pandemi ini. Masa-masa sulit ditandai dengan pemberlakuan berbagai pembatasan dan akibatnya banyak kerugian yang ditimbulkan mulai dari hilangnya pekerjaan hingga meninggalnya orang-orang yang sangat kita cintai. Ini adalah masa sulit yang menghantam dunia yang tidak dapat dibayangkan oleh siapa pun pada tahun 2019 saat pandemi ini mulai muncul.

Segala sesuatu yang telah terjadi dapat menyebabkan kita kehilangan rasa damai dan ketenangan dalam hidup ini. Hidup ini bisa dipenuhi dengan rasa takut dan khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Dalam perenungan saya akan situasi yang sulit ini, saya teringat tentang kisah Yesus yang menenangkan badai.

Yesus menenangkan badai

Pada hari itu, waktu hari sudah petang, Yesus berkata kepada mereka: “Marilah kita bertolak ke seberang.” Mereka meninggalkan orang banyak itu lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu di mana Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga menyertai Dia. Lalu mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: “Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?” Iapun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” Mereka menjadi sangat takut

dan berkata seorang kepada yang lain: “Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danaupun taat kepada-Nya?” (Markus 4:35-41 TB)

Dalam bacaan di atas, ada beberapa hal yang menarik perhatian saya. Pertama, Yesus sendiri mengajak murid-muridnya pergi ke seberang laut, namun di tengah perjalanan, badai menerjang perahu yang mereka tumpangi, bahkan perahu terisi air.

Hal **pertama** yang perlu kita sadari adalah bahwa meskipun para murid bersama Yesus di perahu, itu tidak berarti bahwa mereka akan kebal terhadap masalah. Bukan berarti perjalanan mereka akan mulus, tanpa hambatan atau kesulitan. Pada kenyataannya, hal tersebut tidak seperti yang mereka harapkan. Bukan angin sepoi-sepoi yang datang yang membuat mereka bisa bersantai, melainkan angin kencang dan berbahaya.

Tuhan tidak pernah berjanji bahwa ketika kita mengikuti Tuhan, semuanya akan baik-baik saja, tanpa masalah dan semua aman dan sehat. Tidak! Apa yang Tuhan janjikan adalah “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.” (Ibrani 13:5b). Apapun keadaan kita, Tuhan terus ada bersama dengan kita.

Hal **kedua** yang menarik adalah bahwa Yesus justru tertidur di buritan sampai akhirnya murid-murid-Nya harus membangunkan Dia.

Mengapa Yesus tidur ketika situasinya begitu kacau dengan datangnya ombak yang menerjang perahu? Bagi Yesus, ombak dan angin topan bukanlah masalah. Mungkin bagi kita hal-hal tersebut begitu menakutkan dan mengancam jiwa kita. Itulah yang dirasakan para murid. Tetapi sekali lagi, saya ingin menekankan bahwa bagi Yesus, hal ini adalah masalah kecil.



Mengapa Yesus akhirnya bangun? Yesus terbangun bukan karena badai, tetapi terbangun karena murid-murid-Nya berteriak minta tolong. Menarik, bukan? Yesus tidak menanggapi karena angin rebut yang terjadi, tetapi karena umat-Nya berteriak minta tolong kepada-Nya. Itulah yang menggerakkan hatiNya. Karena Yesus sangat mengasihi kita.

Kita tahu bahwa pada akhirnya, bahwa Yesus menghardik angin dan menyuruh laut untuk diam. Kemudian akhirnya angin mereda dan laut menjadi benar-benar tenang.



Jemaat JKI memperingati HUT Kemerdekaan RI dengan kebaktian khusus di masa pandemi.
Foto: Sinode JKI

Yesus hadir

Yesus berpaling kepada murid-murid-Nya dan mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya bersama-Nya di perahu. Ya, seringkali kita lupa, saat kita mengalami pergumulan yang tidak mudah, sebenarnya Yesus tidak akan kemana-mana. Dia bersama kita dan tidak pernah meninggalkan kita.

Sekali lagi, Yesus tidak pernah berjanji bahwa kita tidak akan menghadapi segala kesulitan ini, tetapi Dia berjanji tetap bersama dengan kita, tidak peduli apa pun kondisi kita. Yesus selalu

hadir. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita karena kita selalu ada di pikiran dan hatiNya.

Dan bukankah yang terpenting adalah bahwa Yesus berjalan di samping kita? Dan Yesus yang berjalan di samping kita mengatakan kepada kita hari ini, “Jangan takut.”

Karena Tuhan yang berjalan bersama kita adalah Tuhan yang lebih kuat dari masalah apapun yang kita hadapi.

Janji Tuhan bukan janji kosong – janji Tuhan adalah “Ya” dan “Amin”! (2 Korintus 1:20). Para murid begitu ketakutan dan berkata satu sama lain, “Bahkan angin dan ombak pun menaati perintahNya!” Ya! Kuasa Yesus mampu mengatasi setiap masalah yang kita hadapi.

Saya berdoa agar dalam renungan singkat ini, kita dapat menyadari bahwa kehadiran Yesus dalam hidup kita lebih penting daripada kesulitan apa pun yang mungkin datang kepada kita. Ketika kita menyadari bahwa Yesus bersama kita, kita menemukan kedamaian dan kekuatan, bukannya ketakutan.

Walaupun situasinya tidak mudah, setidaknya kita masih bisa mengingat, dengan siapa kita berjalan? Dan hal itu jauh lebih penting.

Di situlah hati kita akan menemukan kedamaian dan ketenangan bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Jangan takut, percayalah!

“Apapun masalah dan pergumulan kita, jawaban dan solusi sudah ada pada Anda, namanya Yesus!”

—Anton Kurniawan Sidharta adalah anggota tim kepemimpinan JKI (Jemaat Kristen Indonesia) Maranatha dan pendiri konvensi pemuda Unlimited Fire.



Ide untuk kegiatan anak-anak

8. BERPUSAT PADA KRISTUS

Seorang murid adalah seseorang yang belajar dari seorang guru. Kaum Anabaptis belajar dari Yesus dan berkomitmen untuk menjalani kehidupan yaitu seperti yang telah diteladankan oleh Yesus. Kaum Anabaptis terus mempelajari Kitab Suci tentang bagaimana Yesus bertindak dan berhubungan dengan orang lain. Kaum Anabaptis berusaha untuk menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan mereka.

CERITA MULA-MULA



Anna Jansz adalah seorang wanita muda Belanda yang berasal dari keluarga kaya dan bergabung dengan gerakan Anabaptis pada tahun 1534. Karenanya ia ditangkap, lalu menulis surat untuk anak laki-lakinya pada tahun 1539 ketika masih berada di dalam penjara. Surat itu begitu dicintai oleh orang-orang Anabaptis selama bertahun-tahun. Dalam suratnya, Anna menulis tentang pentingnya mengikuti Yesus, walau dalam keadaan sulit sekalipun.

Aku pergi, kataku, jalan dimana Kristus Yesus, Firman Bapa yang kekal, yang penuh kasih karunia dan kebenaran, Sang Gembala domba dan Sang Hidup, yang melewati jalan dimana hanya Ia sendiri yang melewatinya, dan bukan orang lain, dan yang minum dari cawan ini, seperti yang Ia katakan: 'Aku punya cawan untuk diminum, dan baptisan untuk dibaptis; dan betapa sulitnya aku sampai hal itu benar-benar terjadi!' Setelah melewati jalan itu, Ia memanggil domba-domba-Nya, dan domba-domba-Nya mendengar suara-Nya, dan mengikuti Dia ke mana pun Dia pergi; karena jalan ini adalah jalan dari mata air yang benar.

(dari sebuah surat tua yang tertulis dalam buku Martyrs Mirror, halaman 453-4)

34

CERITA GLOBAL



Naomi Tamura adalah seorang Kristen Mennonite muda dari Jepang. Orang Kristen di Jepang sangatlah sedikit jumlahnya, jadi Naomi dan orang lain di gerejanya kerap merasa berbeda dari orang-orang di sekitar mereka. Banyak orang di sekitarnya berpikir bahwa mereka yang mengikuti Kristus adalah orang yang lemah atau miskin.

Namun menurut Naomi, memiliki keyakinan yang berbeda dari orang lain di sekitarnya justru merupakan sesuatu yang baik. "Saya berhenti mengikuti norma yang ada dalam masyarakat untuk hidup bersama Tuhan," kata Naomi.

Naomi menyukai kata-kata Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5:9): "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Karena ajaran Yesus dan cara Ia hidup dalam perdamaian. Naomi paham bahwa perbedaannya sebagai



seorang Kristen Mennonite adalah sesuatu yang baik. Karenanya, ketika dia terus membawa damai seperti yang Yesus ajarkan, maka orang-orang lain dapat melihat dan merasakannya.

"Saya berpikir bahwa 'perbedaan' yang dirasakan orang Jepang terhadap kami para pembawa damai adalah tanda bahwa pekerjaan kami berhasil membawa perubahan ke dunia ini," kata Naomi. "Mereka tidak mengenal Tuhan, tetapi Tuhan mengenal mereka dengan baik. Kita sebagai orang Kristen dapat mengasihi mereka sebagai sesama manusia. Mereka dapat mengenal Yesus saat bekerja sama dengan kami orang-orang Kristen". Naomi berharap lewat kehidupannya, dia dapat membawa banyak orang di Jepang untuk mengenal Yesus.

PERTANYAAN KELUARGA

- ▶ Apa cerita favorit anda tentang Yesus?
- ▶ Dapatkah anda menyebutkan cerita tentang Yesus sebagai bayi, orang muda, dan orang dewasa?
- ▶ Kisah Yesus apa yang anda ceritakan di Sekolah Minggu atau gereja?
- ▶ Menurut Anda mengapa orang Kristen harus menceritakan kisah-kisah dari Yesus?

35



"Centrality of Christ" disalin dari *Let the Children Come to Me: Nurturing Anabaptist Faith within Families*, yang ditulis oleh Lisa Weaver and Elizabeth Miller; didesain oleh Judith Rempel Smucker. Cascadia Publishing House (2019). Digunakan dengan izin.



FIRMAN TUHAN

1 Korintus 3:11

Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.

AKTIVITAS

BERBAGI CERITA TENTANG YESUS satu sama lain.

Simbol apakah yang dapat membantu anda mengingat kisah Yesus seperti yang anda jawab dalam bagian "Pertanyaan Keluarga"? Misalnya, ikan dapat membantu Anda mengingat kisah lima roti dan dua ikan dari Matius 14:13-21; atau perahu mungkin membantu Anda mengingat saat Yesus meredakan badai dalam Matius 8:23-27.

Buatlah atau kumpulkanlah simbol untuk cerita sebanyak yang Anda inginkan. Mungkin setiap anggota keluarga dapat mengumpulkan satu simbol untuk setiap cerita favorit mereka.

TEMUKAN HAL INI DI RUMAH



SIMBOL: palungan
CERITA: Yesus lahir (Lukas 2:1-7)

SIMBOL: handuk
CERITA: Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:3-5)



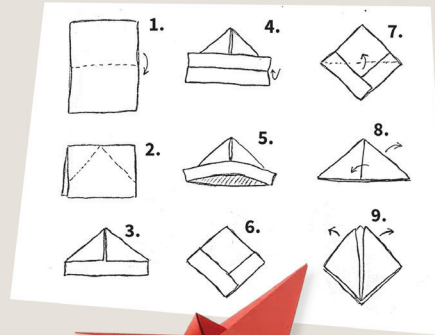
TEMUKAN HAL INI DI ALAM SEKITAR



SIMBOL: hati
CERITA: Yesus berkata, "Kasihilah sesamamu" dan ceritakan tentang kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37)

SILAKAN BUAT!

SIMBOL: sebuah perahu
CERITA: Yesus meredakan badai (Matius 8:23-27)



- ▶ Setelah Anda mengumpulkan semua simbol tersebut, dapatkan Anda memberi nama setiap cerita kembali?
- ▶ Bagaimana jika Anda melihat simbol tersebut besok? Apakah Anda masih bisa menyebutkan dan menceritakan kisahnya?
- ▶ Di mana Anda dapat menempatkan simbol-simbol tersebut di rumah Anda untuk melihatnya selama seminggu?

DOA

Terima kasih Tuhan, karena telah memberi kami Yesus, yang menunjukkan kepada kami bagaimana menjalani kehidupan yang damai.

Amin.

"Centrality of Christ" disalin dari *Let the Children Come to Me: Nurturing Anabaptist Faith within Families*, yang ditulis oleh Lisa Weaver and Elizabeth Miller; didesain oleh Judith Rempel Smucker. Cascadia Publishing House (2019). Digunakan dengan izin.



Kontribusi Budaya dari Indonesia

Indonesia adalah negara yang sangat besar dengan memiliki lebih dari 17.000 pulau, 270 juta penduduk, 600 bahasa dan 300 kelompok etnis yang berbeda-beda. Demikian juga makanan Indonesia seberagam seperti orang-orangnya, tapi umumnya memiliki rasa pedas.



Foto: Lorenzo Fellycando

Ikan Tenggiri Bakar Bumbu Dabu-Dabu

3 Porsi Sajian

Ikan tude adalah ikan yang cukup murah dan dapat dengan mudah dibeli di pasar di seluruh Indonesia. Cara memasak ikan ini cukup dibakar atau digoreng dan disajikan dengan sambal dabu-dabu, yaitu sambal yang mirip seperti salsa, memiliki sedikit rasa asam dan pedas dan makanan ini berasal dari Sulawesi Utara.

Bahan-bahan:

- 3 ekor ikan tenggiri yang berukuran kecil (bisa diganti dengan 3 paha ayam, atau ikan berlemak lainnya)
- 2 buah jeruk nipis, peras airnya
- 3 gram ($\frac{1}{2}$ sendok teh) garam
- 1 gram ($\frac{1}{4}$ sendok teh) lada hitam bubuk

Bumbu Dabu-Dabu:

- 250 gram (1 cangkir) tomat hijau mentah, iris tipis
- 30 gram (sekitar 6 siung) bawang merah iris tipis
- 5 gram 1 sendok makan cabe rawit segar atau 1 sendok the cabai rawit kering
- 6 buah jeruk kalamansi, peras (dapat diganti dengan 3 sendok makan air perasan jeruk lemon dicampur dengan 1 sendok makan air perasan jeruk nipis dan 1 sendok makan air perasan jeruk biasa)
- 4 gram ($\frac{2}{3}$ sendok teh) garam
- 8 gram (2 sendok teh) gula pasir

Cara memasak:

1. Bersihkan ikan, marinasi/rendam dalam campuran garam, merica, dan air perasan jeruk nipis selama 15 menit. Kemudian bakar dengan api kecil hingga matang sempurna.
2. Cara membuat bumbu dabu-dabu: Campur semua bahan yang ada dalam mangkok. Tuangkan campuran bumbu tersebut pada ikan bakar dan sajikan dengan nasi putih atau kentang panggang atau kentang kukus yang sudah dihaluskan.

Sumber: *Flavors of Indonesia: William Wongso's Culinary Wonders*, 2016. Dikutip dengan izin.



Foto: Shutterstock



Foto: Elina Ciptadi

Dadar Pegagan

4 Porsi sajian

Bahan-bahan:

- 50 gram (2 cangkir) daun pegagan, iris (bisa ditambah biji pete, daun bayam atau daun kacang panjang/lembayung)
- 1 batang daun bawang, iris
- 30 gram (6 siung) bawang merah, iris tipis
- 5 gram (1 sendok makan cabe rawit segar/1 sendok teh cabe rawit kering) iris
- 3 butir telur bebek (atau ayam)
- 3 gram (½ sendok teh) garam
- 1 gram (¼ sendok teh) lada hitam bubuk
- 40 gram (3 sendok Makan) minyak goreng

Cara Memasak:

1. Kocok telur dalam wadah. Tambahkan daun pegagan, daun bawang, irisan bawang merah, irisan cabai rawit, garam dan merica. Aduk hingga rata.
2. Tuang minyak goreng pada wajan anti lengket ukuran sedang dan panaskan dengan api sedang. Tuang adonan telur ke dalam wajan. Tunggu hingga matang dan sajikan.

Sumber: *Flavors of Indonesia: William Wongso's Culinary Wonders*, 2016. Dikutip dengan izin.

Pisang Goreng

4 Porsi sajian

Bahan-bahan:

- 8 buah pisang saba yang sudah matang (bisa diganti dengan 4 pisang raja yang sudah matang, dipotong menjadi dua untuk mendapatkan 8 potongan)
- Minyak untuk menggoreng

Pisang goreng batter:

- 100 gram (2/3 cangkir) tepung beras
- 7 gram (1½ sendok teh) baking powder
- 2 gram (½ sendok teh) soda kue
- 8 gram (2 sendok teh) gula pasir
- 6 gram (½ sendok teh) garam
- 0,5 gram (1/8 sendok teh) bubuk kunyit
- 60 gram (½ gelas) air

Resep oleh ditulis oleh: Anita Jacobson, *Daily Cooking Quest*. Silakan klik tautan di bawah ini untuk mengetahui bagaimana cara memasak.

Sumber: dailycookingquest.com/pisang-goreng-indonesian-fried-banana.html



Bahan-bahan Tambahan

Poster A



**Klik pada gambar untuk mengunduh file.
Poster: MWC**

Contoh Sampul Buletin

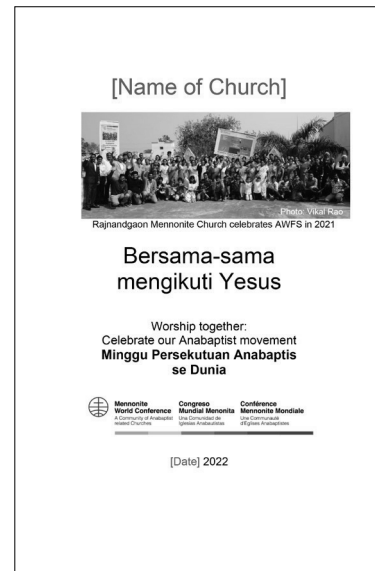


**Contoh Sampul Buletin : versi berwarna.
Klik pada gambar diatas untuk mengunduh .doc file.**

Poster B



**Klik pada gambar untuk mengunduh file.
Poster: MWC**



**Contoh Contoh Sampul Buletin : versi hitam putih.
Klik pada gambar diatas untuk mengunduh .doc file.**

